

**PEMETAAN ASET DAN POTENSI EKONOMI LOKAL MASYARAKAT
DUSUN P. NAULI : STRATEGI PEMBERDAYAAN MELALUI
PROGRAM KKN BERBASIS *ASSET BASED COMMUNITY
DEVELOPMENT* (ABCD)**

Rahmad Efendi¹, Rahmat Mubarak Siregar², Wadinil Haqq³, Jahara Siregar⁴, Husnaini Hasibuan⁵
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

email: rahmadefendi@uinsu.ac.id¹, rahmat0104221041@uinsu.ac.id²,
wadinil0104221038@uinsu.ac.id³, jaharasiregar9@gmail.com⁴,
husnainihasibuan2@gmail.com⁵

Received : July 7 th 2025	Revised : July 28 th 2025	Accepted : Sept 30 th 2025
--------------------------------------	--------------------------------------	---------------------------------------

ABSTRACT

This study aims to map the assets and local economic potential of the community in Pardomuan Nauli Hamlet, Selayang Baru Village, Selesai Subdistrict, Langkat Regency, by employing the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. Pardomuan Nauli Hamlet possesses unique characteristics, as the majority of its residents are of Batak ethnicity, maintaining strong customary traditions, and are religiously homogeneous (Christian and Catholic). The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The primary informant in this study was the Head of Pardomuan Nauli Hamlet. The findings reveal that the community possesses six major categories of assets: natural assets, consisting of 65 hectares of productive rice fields, rubber, and oil palm plantations; human assets, with a predominance of people within the productive age range (20–50 years) and aspirations for higher education; social assets, represented by the Serikat Tolong Menolong (STM), which plays a central role in customary and social solidarity; cultural assets, reflected in the preservation of Batak traditions in marriage, death rituals, and genealogical systems; religious assets, encompassing nine churches that serve as both spiritual and social centers; and physical assets, such as water pumps and rice threshing machines. Nevertheless, the community also faces several challenges, including dependence on rice farming that is vulnerable to crop failure due to pests, the high cost of fertilizers and pesticides, the limited involvement of youth in social organizations, and insufficient healthcare facilities and road infrastructure. Based on these findings, relevant empowerment strategies include mobilizing local assets through the establishment of farmer cooperatives grounded in STM and church networks, diversifying agricultural products, strengthening the role of youth, and promoting Batak traditions as a potential cultural tourism attraction. Thus, the application of the ABCD approach in Pardomuan Nauli Hamlet can strengthen economic self-reliance while simultaneously preserving the community's cultural identity.

Keywords: *Asset Mapping, Local Economic Potential, ABCD, Pardomuan Nauli Hamlet, Community Empowerment*

PENDAHULUAN

Desa Selayang Baru merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat, dengan kondisi geografis berupa dataran rendah hingga sedang. Karakteristik tanahnya cukup beragam, meliputi tanah

kuning, pasir, serta tanah hitam, yang semuanya memiliki fungsi produktif bagi masyarakat. Pemanfaatan lahan terbagi atas dua kategori besar: lahan perkebunan dan lahan pertanian. Perkebunan rakyat di desa ini didominasi oleh tanaman karet, kelapa

sawit, dan tanaman keras lainnya, sedangkan lahan di dataran rendah digunakan sebagai area persawahan dan hortikultura. Secara keseluruhan, luas wilayah Desa Selayang Baru mencapai 1.324 hektare, yang terbagi ke dalam sembilan dusun dengan fungsi dan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda-beda, termasuk Dusun Tanjung Sari Hulu, Tanjung Sari Hilir, Simpang Pekan, Emplasmen, Bangun Sari, Pardomuan Nauli, Pasar IX, Sapta Marga 59, dan Sapta Marga 77. Keanekaragaman pemanfaatan lahan ini memperlihatkan adanya potensi sumber daya alam yang cukup besar untuk menopang kehidupan masyarakat desa sekaligus menjadi basis bagi pengembangan program pemberdayaan ekonomi lokal (Langkat, 2024).

Secara administratif, Desa Selayang Baru berbatasan dengan Desa Selayang Baru di bagian utara, Desa Perhiasan atau Kelurahan Pekan Selesai di selatan, Desa Mancang atau Desa Selayang di timur, dan Sungai Wampu di bagian barat. Posisi strategis ini menjadikan Desa Selayang Baru berada dalam kawasan yang saling terhubung dengan desa-desa lain, sehingga memungkinkan adanya mobilitas penduduk, pertukaran hasil produksi, serta interaksi sosial-budaya yang dinamis (Langkat, 2024).

Dari sembilan dusun yang ada, penelitian ini difokuskan pada Dusun Pardomuan Nauli. Dusun ini memiliki latar belakang sejarah yang unik, karena awalnya terbentuk pada tahun 1963 ketika masyarakat yang sebelumnya tinggal di wilayah Bukit Setia bermigrasi ke lahan yang dibuka sebagai perkebunan sawit. Nama Pardomuan Nauli, yang berarti “perkumpulan yang baik”, dipilih untuk mencerminkan semangat kebersamaan warga. Menurut keterangan masyarakat setempat, lahan tersebut awalnya dikuasai oleh perusahaan perkebunan, sebelum akhirnya dihibahkan oleh gubernur kepada masyarakat. Sejak saat itu, komunitas Batak dari berbagai daerah menetap di Pardomuan Nauli,

menjadikannya satu-satunya dusun di Desa Selayang Baru yang sepenuhnya dihuni oleh masyarakat Batak (Wawancara, 2025).

Keunikan Dusun Pardomuan Nauli bukan hanya terletak pada sejarah dan komposisi etnisnya, tetapi juga pada identitas sosial budaya dan religius masyarakatnya. Tidak seperti dusun lain yang memiliki keragaman agama, mayoritas penduduk di dusun ini beragama non-muslim dengan identitas budaya Batak yang masih sangat kental. Tradisi, adat istiadat, serta praktik budaya Batak masih dipelihara dengan baik dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, masyarakat dusun ini masih memegang teguh tradisi ketahanan pangan berbasis rumah tangga. Hal tersebut dapat dilihat dari praktik menyimpan hasil panen padi di setiap rumah, sebelum dijual atau dikonsumsi. Pola ini menunjukkan adanya kemandirian pangan sekaligus mencerminkan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam (Wawancara, 2025).

Melihat potensi dan karakteristik tersebut, penelitian ini mengusung judul “Pemetaan Aset dan Potensi Ekonomi Lokal Masyarakat Dusun Pardomuan Nauli: Strategi Pemberdayaan Melalui Program KKN Berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD)”. Pendekatan ABCD dipilih karena menekankan pada pemanfaatan aset lokal, baik berupa sumber daya alam, manusia, maupun sosial-budaya, sebagai dasar dalam membangun strategi pemberdayaan. Berbeda dengan pendekatan berbasis masalah, yang lebih menyoroti kekurangan dan kebutuhan masyarakat, metode ABCD berfokus pada kekuatan yang dimiliki komunitas untuk memobilisasi sumber daya internal mereka (Kretzman dan McKnight, 2020).

Penelitian-penelitian terbaru di Indonesia telah membuktikan bahwa pendekatan ABCD relevan untuk diterapkan di desa-desa dengan karakteristik agraris maupun berbasis

kearifan lokal. Misalnya, penelitian di Desa Tambang menunjukkan bahwa pengembangan aset pertanian dan perkebunan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa (Krusdewinta dan Ajhuri, 2021). Demikian pula, studi di Desa Bantar menegaskan bahwa ABCD dapat mendukung inovasi kebijakan berbasis potensi lokal (Bela et al, 2024). Sementara itu, riset di Desa Ranga, Kabupaten Enrekang, menemukan bahwa ABCD dapat menjadi landasan yang efektif dalam mengembangkan usaha BUMDes secara partisipatif (Akhsan dan Rahmadanira, 2024). Bahkan dalam konteks pariwisata, seperti di Kampung Wisata Cigadung, pendekatan ini mampu mengidentifikasi aset sumber daya manusia, sosial, fisik, finansial, dan lingkungan untuk memperkuat pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat (Rahmawati et al, 2024). Dengan demikian, penerapan ABCD di Dusun Pardomuan Nauli diharapkan mampu merumuskan strategi pemberdayaan yang sesuai dengan potensi dan identitas lokal, tanpa harus bergantung pada intervensi eksternal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai pijakan utama. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali potensi, aset, dan kekuatan lokal masyarakat Dusun Pardomuan Nauli melalui sudut pandang partisipatif, sehingga informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Teknik kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memotret fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat, sekaligus menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan berbasis aset (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini dilakukan di Dusun Pardomuan Nauli, Desa Selayang Baru, Kecamatan Selesai, Kabupaten

Langkat. Lokasi ini dipilih karena memiliki keunikan sosial-budaya dan ekonomi, di mana masyarakatnya mayoritas berasal dari etnis Batak non-muslim dengan tradisi adat yang masih kental serta sistem ketahanan pangan rumah tangga yang kuat. Subjek utama penelitian adalah Kepala Dusun Pardomuan Nauli, Adil Jaya Pangaribuan, seorang tokoh kunci berusia 33 tahun yang tidak hanya menjabat sebagai perangkat desa, tetapi juga berprofesi sebagai petani sawah. Dari wawancara diperoleh keterangan bahwa beliau menerima penghasilan tetap sebesar Rp2.100.000 per bulan dari jabatannya sebagai kepala dusun, serta penghasilan tambahan dari hasil panen sawah sekitar Rp25.000.000 setiap tiga bulan sekali. Posisi beliau sebagai pemimpin dusun sekaligus pelaku pertanian menjadikan informasinya representatif dalam memahami kondisi masyarakat Pardomuan Nauli secara lebih komprehensif (Wawancara, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan Kepala Dusun sebagai narasumber utama, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata terkait aset lokal, potensi ekonomi, serta tantangan yang dihadapi masyarakat. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif, yaitu mengamati secara langsung aktivitas sehari-hari masyarakat terutama dalam bidang pertanian, pengelolaan hasil panen, serta praktik sosial budaya yang masih terjaga. Observasi ini dilakukan untuk memperkuat hasil wawancara dengan data lapangan yang nyata. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, berupa monografi desa, arsip pemerintah desa, serta literatur akademik terkait pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD (Creswell, 2020).

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model *Miles dan Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum informasi yang relevan,

kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif maupun tabel untuk mempermudah penafsiran. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dengan mengacu pada prinsip-prinsip ABCD, yaitu melihat kekuatan, potensi, dan aset yang dimiliki masyarakat. Untuk menjaga

HASIL

1. Kondisi Demografi dan Kependudukan

Dusun Pardomuan Nauli merupakan salah satu dusun di Desa Selayang Baru dengan jumlah penduduk sekitar 160 Kepala Keluarga (KK) atau 600 jiwa. Jika dibandingkan dengan dusun lain di Desa Selayang Baru, jumlah ini tergolong menengah, namun cukup signifikan karena hampir seluruh penduduk di dusun ini berasal dari suku Batak, seperti Batak Toba, Karo, dan Nias. Keberadaan tiga sub-etnis ini menunjukkan bahwa meskipun homogen secara etnis Batak, masyarakat Pardomuan Nauli tetap memiliki keragaman internal dalam praktik adat, bahasa sehari-hari, maupun relasi sosial.

Dari sisi agama, masyarakat Pardomuan Nauli bersifat homogen religius, dengan sekitar 90% beragama Kristen Protestan dan 10% beragama Katolik. Homogenitas agama ini berdampak pada kuatnya kohesi sosial dalam masyarakat. Tidak terdapat ketegangan antaragama, dan bahkan kegiatan sosial-keagamaan seperti STM (Serikat Tolong Menolong) dapat berjalan dengan melibatkan kedua kelompok agama tersebut tanpa diskriminasi. Dalam konteks ABCD, hal ini menjadi aset sosial-religius yang dapat dimobilisasi untuk memperkuat persatuan masyarakat dalam kegiatan pembangunan.

Dari segi umur, mayoritas penduduk berada dalam kategori usia produktif (20–50 tahun). Hal ini merupakan potensi besar karena tenaga kerja usia produktif dapat menopang sektor pertanian dan aktivitas ekonomi lainnya. Jumlah lansia relatif sedikit, hanya sebagian kecil yang berusia di atas 80 tahun. Lansia biasanya bekerja

keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles et al, 2020). pada aktivitas ringan, seperti mengumpulkan bondolan (sisa buah sawit yang terjatuh), yang menjadi sumber penghasilan tambahan. Dengan demikian, struktur umur masyarakat Dusun Pardomuan Nauli menunjukkan adanya bonus demografi yang jika dikelola dengan baik dapat mendorong kemandirian ekonomi lokal.

Dalam kerangka ABCD, kondisi demografi ini menjadi aset yang penting. Tingginya proporsi usia produktif menunjukkan adanya kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang dapat diberdayakan, baik melalui pelatihan pertanian modern, kewirausahaan lokal, maupun keterlibatan dalam organisasi sosial. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana mengoptimalkan potensi usia produktif ini agar tidak hanya terfokus pada pertanian tradisional, melainkan juga merambah ke sektor lain yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

2. Pendidikan dan Akses Sekolah

Tingkat pendidikan masyarakat di Pardomuan Nauli relatif cukup baik jika dibandingkan dengan desa-desa pedesaan lain di Sumatera Utara. Generasi tua (yang lahir sebelum tahun 1980-an) umumnya hanya berpendidikan hingga SMP, sementara generasi kelahiran 1980-an hingga 1990-an sebagian besar telah menamatkan SMA. Saat ini, hampir semua anak diarahkan untuk minimal menyelesaikan SMA, dan sebagian besar melanjutkan ke perguruan tinggi. Bahkan, terdapat beberapa mahasiswa asal dusun ini yang kuliah di luar daerah, seperti di Medan, Jakarta, dan Riau.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ada aspirasi pendidikan yang tinggi dari masyarakat. Orang tua rela bekerja keras untuk membiayai

pendidikan anak-anak mereka, meskipun kondisi ekonomi terbatas. Hal ini juga sejalan dengan tradisi Batak yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat mobilitas sosial. Dalam konteks ABCD, pendidikan ini merupakan aset sumber daya manusia (*human capital*) yang berharga untuk pembangunan desa.

Dari sisi fasilitas, Dusun Pardomuan Nauli hanya memiliki SD, sementara SMP dan SMA berada di luar dusun. Anak-anak SMP bersekolah di Bangun Sari atau Kejayaan, sementara SMA di Selesai. Dahulu pemerintah menyediakan bus sekolah, namun sejak 1990-an fasilitas tersebut dihentikan, sehingga anak-anak harus menggunakan kendaraan pribadi. Meskipun akses pendidikan masih menghadapi kendala geografis, semangat belajar masyarakat tetap tinggi.

Tantangan utama yang muncul adalah keterbatasan fasilitas pendidikan dalam dusun itu sendiri, yang dapat memengaruhi akses pendidikan anak-anak dari keluarga kurang mampu. Namun, dengan adanya semangat orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak, peluang pemberdayaan melalui program kelas belajar tambahan, pelatihan keterampilan, atau beasiswa berbasis komunitas sangat memungkinkan dilakukan dalam kerangka KKN berbasis ABCD.

3. Ekonomi dan Pertanian

Ekonomi Dusun Pardomuan Nauli sangat bergantung pada sektor pertanian, khususnya pertanian padi sawah. Total lahan sawah yang dikelola masyarakat mencapai 65 hektar, yang ditanami secara bergiliran sesuai musim tanam dan panen. Awalnya, pengairan sawah bergantung pada curah hujan dan irigasi alami, namun berkat program pemerintah, masyarakat kini menggunakan sumur bor dan mesin pompa air untuk mengairi sawah, sehingga risiko gagal tanam akibat kekeringan dapat ditekan.

Hasil panen padi digunakan untuk dua fungsi utama, yaitu konsumsi

keluarga dan penjualan. Setiap KK umumnya menyisakan 10 karung gabah sebagai stok pangan selama 4–6 bulan, sementara sisanya dijual kepada tiga agen lokal yang datang langsung ke dusun. Harga jual bervariasi, dan saat wawancara berlangsung harga padi berada pada kisaran Rp7.500/kg, lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya potensi ketahanan pangan sekaligus sumber pendapatan yang cukup stabil.

Namun, kendala utama dalam pertanian adalah biaya produksi yang tinggi, terutama harga pupuk, pestisida, dan obat hama. Serangan hama, terutama wereng dan tikus, bahkan pernah menyebabkan gagal panen selama dua musim terakhir, di mana hasil yang biasanya mencapai 7 ton per hektar turun drastis hanya menjadi 300 kg. Gagal panen ini tentu berdampak signifikan terhadap pendapatan petani dan ketahanan ekonomi keluarga.

Dalam konteks ABCD, pertanian merupakan aset alam dan aset fisik yang menjadi basis ekonomi dusun. Namun, untuk meningkatkan keberlanjutan ekonomi, masyarakat perlu didorong untuk membentuk kelompok tani atau koperasi petani. Dengan adanya koperasi, petani dapat memperoleh pupuk dengan harga lebih murah, mengakses bantuan pemerintah, serta memperkuat posisi tawar dalam penjualan hasil panen. Selain itu, peluang pengolahan hasil pertanian (misalnya beras kemasan lokal, produk olahan padi) dapat menjadi strategi diversifikasi ekonomi agar masyarakat tidak hanya bergantung pada penjualan gabah mentah.

4. Kelembagaan Sosial dan Organisasi Masyarakat

Meskipun Dusun Pardomuan Nauli tidak memiliki organisasi pemuda formal seperti karang taruna, masyarakat tetap memiliki Serikat Tolong Menolong (STM) sebagai organisasi sosial yang aktif. Terdapat tiga STM, yakni STM Sahata, Saroha, dan Tongah-tongah,

dengan jumlah anggota rata-rata 160 orang per STM. Pembagian STM ini dilakukan karena jumlah anggota terlalu banyak jika digabung dalam satu organisasi.

STM berfungsi sebagai wadah solidaritas sosial dalam masyarakat. Organisasi ini aktif membantu warga dalam acara pernikahan, kematian, maupun kegiatan adat lainnya. Dulu STM dibiayai melalui iuran, namun sekarang sebagian besar peralatan dimanfaatkan melalui sistem sewa. Walaupun demikian, STM tetap menjadi aset sosial utama karena memperkuat rasa kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian antarwarga tanpa memandang perbedaan agama (Kristen maupun Katolik).

Namun, keterlibatan pemuda dalam organisasi sosial masih sangat minim. Sebagian besar remaja lebih memilih bekerja setelah sekolah, sehingga mereka tidak aktif dalam organisasi sosial maupun adat. Dalam konteks jangka panjang, hal ini bisa menjadi kelemahan karena keberlangsungan STM maupun tradisi sosial lainnya membutuhkan regenerasi. Oleh karena itu, program pemberdayaan perlu diarahkan untuk mengaktifkan kembali peran pemuda, misalnya dengan membentuk kelompok pemuda tani, sanggar budaya Batak, atau karang taruna berbasis ekonomi kreatif.

5. Tradisi, Budaya, dan Adat Batak

Budaya Batak di Dusun Pardomuan Nauli masih sangat kuat dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Nilai utama yang dijunjung tinggi adalah pengetahuan silsilah keluarga (tutur), yang menentukan relasi sosial dan tata krama antarindividu. Pepatah Batak “Tulang itu satongah langit” menggambarkan betapa pentingnya posisi saudara laki-laki dari pihak ibu dalam keluarga, dan hal ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat dusun.

Dalam adat pernikahan, masyarakat tetap menjalankan pesta adat dua kali, baik di pihak laki-laki maupun

perempuan. Biaya pernikahan cukup besar karena adat mensyaratkan penyembelihan ternak, mulai dari babi hingga lembu, tergantung status keluarga. Demikian pula dalam adat kematian, terdapat berbagai tingkatan, mulai dari ponggol (meninggal sebelum memiliki anak), sari matua (meninggal sudah punya cucu), saur matua (meninggal setelah anak dan cucunya menikah), hingga mauli bulung (puncak adat, ketika almarhum memiliki keturunan lengkap hingga cicit).

Adat mauli bulung bahkan dianggap puncak kebahagiaan keluarga Batak, karena semua tanggung jawab sosial telah ditunaikan semasa hidup. Pada upacara ini, yang seharusnya menjadi momen duka malah dirayakan dengan pesta, nyanyian, dan berbagi uang. Tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat Pardomuan Nauli masih sangat menghormati adat leluhur mereka.

Dalam perspektif ABCD, adat Batak di Pardomuan Nauli merupakan aset budaya (*cultural capital*) yang dapat menjadi identitas kolektif sekaligus potensi pemberdayaan. Tradisi ini dapat dikembangkan menjadi kegiatan edukasi budaya, festival adat, atau potensi wisata berbasis budaya Batak. Namun, tingginya biaya pelaksanaan adat sering kali menjadi hambatan bagi keluarga miskin, sehingga perlu adanya strategi pemberdayaan yang menjadikan budaya sebagai kekuatan, bukan beban.

6. Agama dan Kelembagaan Keagamaan

Agama memiliki posisi yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat Dusun Pardomuan Nauli. Tercatat terdapat sembilan gereja di dusun ini, terdiri dari delapan gereja Kristen dan satu gereja Katolik. Kehadiran gereja dalam jumlah banyak menunjukkan bahwa masyarakat memiliki komitmen tinggi terhadap kehidupan beragama. Perbedaan denominasi gereja tidak menimbulkan konflik, melainkan mencerminkan

keberagaman praktik iman dalam komunitas yang homogen secara agama.

Gereja-gereja tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Misalnya, Gereja Bethel Indonesia (GBI) dikenal dengan tradisi ibadah karismatik yang menonjolkan ekspresi penyembahan melalui nyanyian dan tepuk tangan, sementara gereja-gereja lain seperti HKBP dan Katolik lebih liturgis dengan tradisi sakramen, termasuk perjamuan kudus dengan simbol “darah Kristus”. Perbedaan ini justru memperkaya kehidupan rohani masyarakat tanpa mengurangi rasa persaudaraan.

Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial. Misalnya, sebagian hasil panen padi biasanya disumbangkan ke gereja sebagai bentuk dukungan kepada pendeta yang tidak memiliki lahan sawah. Gereja juga berperan dalam pendidikan moral, pembinaan anak muda, serta menjaga solidaritas antarwarga. Dengan demikian, gereja dapat dipandang sebagai aset religius yang berfungsi ganda: memperkuat spiritualitas sekaligus memperkuat jaringan sosial.

Dalam kerangka ABCD, aset religius ini sangat potensial untuk dikembangkan. Gereja dapat menjadi mitra strategis dalam program pemberdayaan, misalnya dengan menginisiasi program literasi keuangan jemaat, koperasi gereja, atau pendidikan kewirausahaan berbasis iman. Dengan basis moral dan solidaritas yang kuat, masyarakat memiliki fondasi untuk membangun ekonomi kolektif yang berlandaskan nilai religius.

7. Kesehatan dan Fasilitas Umum

Fasilitas kesehatan di dusun Pardomuan Nauli masih sangat terbatas. Saat ini, pelayanan kesehatan hanya tersedia dalam bentuk bidan desa dan posyandu bulanan yang dilaksanakan di rumah Kepala Dusun setiap tanggal 4–8. Untuk layanan kesehatan lebih lanjut, masyarakat harus pergi ke Puskesmas di Selayang, yang jaraknya cukup jauh. Hal ini menunjukkan adanya

keterbatasan akses kesehatan formal bagi warga dusun.

Masalah kesehatan yang umum ditemui adalah penyakit ringan seperti demam dan flu, serta penyakit menular seperti demam berdarah (DBD). Menariknya, sebagian masyarakat masih mengandalkan pengobatan tradisional, misalnya mengonsumsi sup daging anjing untuk meningkatkan trombosit penderita DBD. Hal ini mencerminkan keterbatasan akses layanan medis sekaligus adanya praktik pengobatan berbasis kearifan lokal.

Selain kesehatan, fasilitas umum lain yang masih kurang adalah koperasi. Hingga kini belum ada koperasi petani yang terorganisir, melainkan hanya ada koperasi keliling atau bank harian yang berfungsi sebagai lembaga kredit kecil. Ketiadaan koperasi petani menjadi hambatan serius dalam penyediaan modal usaha tani, pembelian pupuk secara kolektif, maupun pemasaran hasil panen.

Dalam perspektif ABCD, keterbatasan ini justru membuka peluang pemberdayaan. Aset sosial berupa STM dan aset religius berupa gereja dapat menjadi basis pendirian koperasi atau lembaga keuangan mikro berbasis komunitas. Demikian juga, posyandu yang sudah berjalan dapat diperluas fungsinya, misalnya dengan melibatkan mahasiswa KKN untuk melakukan edukasi kesehatan, gizi keluarga, dan sanitasi lingkungan. Dengan demikian, kelemahan fasilitas dapat diubah menjadi peluang melalui mobilisasi aset yang sudah ada.

8. Potensi dan Tantangan Pemberdayaan

Pemetaan aset masyarakat Dusun Pardomuan Nauli menunjukkan bahwa dusun ini memiliki kekuatan lokal yang besar, namun juga menghadapi tantangan yang tidak kecil. Dalam perspektif *Asset-Based Community Development* (ABCD), pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari apa yang dimiliki (aset), bukan dari kekurangan atau masalah. Oleh karena

itu, identifikasi potensi dan tantangan menjadi langkah awal untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang tepat.

a. Aset Alam (*Natural Capital*)

Masyarakat Dusun Pardomuan Nauli memiliki aset alam berupa 65 hektar sawah produktif, perkebunan rakyat (sawit dan karet), serta ketersediaan sumber air dari irigasi dan sumur bor. Aset alam ini menjadikan dusun ini relatif mandiri pangan, karena setiap keluarga tidak hanya menjual hasil panen, tetapi juga menyimpan sekitar 10 karung gabah untuk kebutuhan pangan 4–6 bulan ke depan. Sistem ketahanan pangan ini merupakan modal penting dalam menghadapi krisis ekonomi maupun inflasi harga pangan.

Potensi:

- a) Dusun ini dapat dikembangkan sebagai sentra produksi padi lokal yang tidak hanya memenuhi kebutuhan internal, tetapi juga berkontribusi bagi pasar regional.
- b) Dengan adanya mesin pompa air dan pemotong padi, masyarakat sudah memiliki modal fisik untuk mendukung intensifikasi pertanian.

Tantangan:

- a) Ketergantungan pada satu komoditas utama (padi) membuat ekonomi masyarakat rentan terhadap gagal panen.
- b) Harga pupuk dan pestisida yang mahal serta serangan hama (wereng, tikus, keong) sering mengancam produksi.
- c) Belum adanya diversifikasi produk pertanian, misalnya beras kemasan, beras organik, atau produk olahan berbasis padi.

b. Aset Sumber Daya Manusia (*Human Capital*)

Mayoritas penduduk berada pada usia produktif (20–50 tahun), sementara generasi muda memiliki akses pendidikan yang lebih baik dibanding

generasi sebelumnya. Banyak orang tua di dusun ini berjuang keras agar anak-anak mereka minimal menyelesaikan SMA, bahkan mendorong mereka untuk melanjutkan kuliah di kota-kota besar.

Potensi:

- a) SDM produktif dapat dimobilisasi untuk inovasi pertanian, misalnya pertanian ramah lingkungan, sistem irigasi modern, atau teknologi pasca panen.
- b) Aspirasi pendidikan yang tinggi menjadikan dusun ini memiliki peluang besar melahirkan generasi terdidik yang mampu membawa perubahan.

Tantangan:

- a) Pemuda cenderung fokus bekerja setelah sekolah untuk membantu ekonomi keluarga, sehingga partisipasi mereka dalam organisasi sosial maupun adat sangat minim.
- b) Belum adanya wadah resmi seperti karang taruna atau komunitas pemuda tani, yang dapat menyalurkan energi dan kreativitas generasi muda.

c. Aset Sosial (*Social Capital*)

Kehidupan sosial masyarakat Pardomuan Nauli ditopang oleh Serikat Tolong Menolong (STM) yang terbagi menjadi tiga kelompok besar. STM berperan penting dalam mendukung acara adat, pernikahan, maupun kematian melalui bantuan tenaga, perlengkapan, dan solidaritas dana.

Potensi:

- a) STM dapat ditransformasi menjadi koperasi petani berbasis komunitas, karena sudah memiliki anggota yang solid dan sistem gotong royong yang kuat.
- b) Solidaritas sosial yang tinggi memungkinkan munculnya usaha kolektif, seperti lumbung pangan atau tabungan bersama.

Tantangan:

- a) Kegiatan STM saat ini masih terbatas pada acara sosial, sehingga perlu perluasan fungsi ke arah pemberdayaan ekonomi.

- b) Regenerasi organisasi lemah karena minimnya keterlibatan pemuda.

d. Aset Budaya (*Cultural Capital*)

Dusun Pardomuan Nauli dikenal sebagai masyarakat Batak yang masih sangat kental dengan tradisi adat. Mulai dari adat pernikahan, sistem silsilah (tutur), hingga adat kematian (sari matua, saur matua, mauli bulung), semua masih dijalankan dengan ketat.

Potensi:

- a) Tradisi Batak dapat menjadi identitas budaya yang memperkuat kohesi sosial dan menjadi sumber kebanggaan lokal.
- b) Potensi pengembangan wisata budaya, seperti festival adat Batak, dokumentasi tradisi, atau pelatihan tutur untuk generasi muda.

Tantangan:

- a) Biaya pelaksanaan adat yang tinggi sering membebani keluarga kurang mampu.
- b) Generasi muda cenderung kurang aktif dalam kegiatan adat karena lebih fokus pada pekerjaan sehari-hari.

e. Aset Religius (*Religious Capital*)

Terdapat sembilan gereja di dusun ini, yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat kehidupan sosial. Gereja menerima sumbangan padi dari jemaat, mendukung keluarga berduka, serta menjadi ruang solidaritas warga.

Potensi:

- a) Gereja dapat menjadi pusat pemberdayaan ekonomi jemaat, misalnya melalui koperasi gereja atau pelatihan kewirausahaan.
- b) Peran gereja sebagai lembaga moral dapat memperkuat prinsip kejujuran, solidaritas, dan kerja sama dalam kegiatan ekonomi.

Tantangan:

Belum ada integrasi antar-gereja untuk program bersama, sehingga aset religius masih berjalan secara sektoral.

- a) Kegiatan gereja lebih banyak berfokus pada spiritualitas, belum

menyentuh aspek ekonomi produktif secara langsung.

f. Aset Fisik (*Physical Capital*)

Masyarakat telah memiliki mesin pompa air, mesin pemotong padi, dan akses transportasi meskipun masih terbatas. Infrastruktur ini mendukung produktivitas pertanian, tetapi belum sepenuhnya optimal.

Potensi:

- a) Teknologi pertanian modern sudah digunakan, sehingga masyarakat lebih siap untuk pengembangan pertanian berkelanjutan.
- b) Infrastruktur pertanian dapat dioptimalkan melalui pelatihan pemeliharaan mesin dan manajemen pertanian.

Tantangan:

- a) Akses jalan yang sempit menyulitkan pengangkutan hasil panen dalam jumlah besar.
- b) Minimnya infrastruktur penyimpanan (gudang atau silo padi) membuat hasil panen cepat dijual meskipun harga pasar belum menguntungkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Dusun Pardomuan Nauli memiliki beragam aset yang dapat dijadikan modal pembangunan, jika dipetakan dan dimobilisasi dengan tepat melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Aset utama yang paling menonjol adalah pertanian padi seluas 65 hektar yang menjadi basis ekonomi masyarakat. Sistem pertanian ini tidak hanya menghasilkan pendapatan, tetapi juga menopang ketahanan pangan rumah tangga, karena hampir setiap keluarga selalu menyisakan gabah untuk konsumsi selama 4–6 bulan. Selain itu, masyarakat juga memiliki aset manusia yang kuat, di mana mayoritas penduduk berada dalam usia produktif dan memiliki aspirasi pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu membawa inovasi

pertanian dan ekonomi kreatif di masa depan.

Di sisi lain, aset sosial berupa Serikat Tolong Menolong (STM) telah lama berfungsi sebagai wadah solidaritas dalam acara adat, pernikahan, dan kematian. Meskipun saat ini STM masih terbatas pada fungsi sosial, kelembagaan ini sangat potensial untuk ditransformasikan menjadi wadah pemberdayaan ekonomi kolektif. Aset budaya berupa tradisi Batak yang masih kental juga merupakan kekuatan masyarakat, karena selain memperkuat identitas dan kohesi sosial, adat Batak berpotensi dikembangkan sebagai sarana edukasi budaya dan bahkan wisata adat. Selanjutnya, aset religius yang diwujudkan dalam keberadaan sembilan gereja memiliki peran penting, bukan hanya dalam membina spiritualitas, tetapi juga dalam memperkuat solidaritas sosial dan ekonomi melalui kegiatan jemaat. Akhirnya, aset fisik seperti mesin bor air dan mesin pemotong padi mendukung modernisasi pertanian, meskipun keterbatasan jalan dan gudang penyimpanan hasil panen masih menjadi kendala.

Namun, di balik semua potensi tersebut, terdapat tantangan besar yang perlu diatasi. Ketergantungan pada satu komoditas pertanian membuat masyarakat rentan terhadap gagal panen akibat hama dan mahalnya pupuk serta pestisida. Biaya adat yang tinggi juga sering membebani keluarga, terutama yang berpenghasilan rendah. Keterlibatan pemuda dalam organisasi sosial maupun adat masih minim, sehingga regenerasi kelembagaan menjadi lemah. Selain itu, terbatasnya akses kesehatan dan belum adanya koperasi petani menyebabkan masyarakat masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan modal dan layanan dasar. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat Dusun Pardomuan Nauli harus dilakukan dengan cara memobilisasi aset yang ada, memperkuat kelembagaan sosial, serta melibatkan pemuda sebagai agen

perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsan, & Rahmadanira, S. (2024). Pemetaan potensi desa dalam pengembangan usaha BUMDes melalui konsep ABCD di Desa Ranga, Kabupaten Enrekang. *DECISION: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Bela, H., Annshori, M., & Marshalita, M. (2024). Asset-Based Community Development: The Bantar Village Innovation Program. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*.
- Creswell, J. W. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Data Monografi Desa Selayang Baru, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat. (2024).
- Heva, A. K., & Kayyis, F. A. (2021). Pengembangan potensi ekonomi desa melalui optimalisasi Aset Based Community Development di Desa Tambang Kecamatan Pudak. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*.
- Kretzmann, J., & McKnight, J. (2020). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Evanston: ACTA Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Rahmawati, A., et al. (2024). Potensi implementasi pendekatan ABCD dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kampung Wisata Cigadung. *Pekerjaan Sosial (Peksos)*.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara dengan Adil Jaya Pangaribuan, Kepala Dusun Pardomuan Nauli. (2025).

Wawancara dengan tokoh masyarakat
Dusun Pardomuan Nauli.
(2025).